WAWANCARA DENGAN DANARTO :

ANGKATAN 70 LAHIR DARI SUMBER ITU SENDIRI

DANARTO, pengarang kenamaan kelahiran Sragen 1940 yang memenangkan Hadiah Sastra 1982 Dewan Kesenian Jakarta untuk kumpulan cerpennya **Adam Ma'rifat**, merasa perlu menanggapi masalah angkatan dalam sastra yang belakangan mulai ramai dibicarakan. Berikut ini adalah wawancara Dialog dengan pengarang ini di kantor redaksi majalah **Zaman** tempat ia bekerja sejak beberapa tahun yang lalu.

TANYA: Beberapa suratkabar Ibukota selama lebih sebulan ini menampilkan tulisan-tulisan dan komentar mengenai angkatan dalam sastra. Ada yang mensinyalir angkatan itu harus diberi nama Angkatan 80 dan beberapa sastrawan cenderung menamakan angkatan terbaru itu sebagai Angkatan 70? Bisakah anda menyumbangkan pendapat dan tanggapan mengenai masalah ini?

JAWAB: Saya pernah menyatakan pada awal tahun 1978 bahwa kalau mau ada 'angkatan' sesudah Angkatan 45, maka angkatan itu adalah Angkatan 70. Yang menarik ia bergerak di segala bidang seni: sastra, teater, tari dan seni rupa. Gerakan baru ini secara serempak muncul di sekitar tahun 1970 dan salah satu yang menonjol adalah penjelajahan ke alam mistik dan sufi.

TANYA: Sutardji dan Ikranagara mengatakan bahwa pada angkatan sastra terbaru itu tampak kecenderungan yang menggembirakan, yaitu kecenderungan mengakar pada tradisi. Dilihat dari segi ini bagaimana hasil sastra 1970-an?

JAWAB: Sastra angkatan70 bukan hanya kembali ke akar tradisi, tapi lahir dari sumber itu sendiri. Salah satu yang menarik dari angkatan 70 ini ialah adanya pandangan bahwa 'terpengaruh Timur itu sama jeleknya dengan terpengaruh Barat'. Sumber di sini yang saya maksudkan ialah usaha hubungan langsung dengan Tuhan. Misalnya waktu seorang penyair menulis bukan karena adanya pantun, dandanggula, soneta, rubayat dan lain-lain, namun karena memperoleh ilham, inspirasi atau petunjuk. Sehingga karya yang lahir bukan berdasar perbandingan karya-karya yang ada, melainkan hasil dari menjenguk langit atau **gerojokan** talang langsung dari langit. Ingatlah bahwa Tuhan itu selalu memberikan petunjuk. Juga dalam peradaban Islam hubungan dengan Tuhan itu mudah dilakukan. Waktu seorang berkarya referensinya bukan dari karya orang, tapi langsung dari langit. Karena peradaban Islam itu begitu dan itu sudah lazim sehingga pernyataan bahwa "Tidak ada seniman jatuh begitu saja dari langit" itu tidak benar.

Karya-karya besar Jalaluddin Rumi, Farid Attar, Hamzah Fansuri dan lain-lain itu datang dari langit, dari hasil membaca kalam langit. Ini-'lah salah satu sikap penting Angkatan 70. Dan pandangannya juga harus begitu.

TANYA: Sikap semacam itu oleh Sanusi Pane pernah dikatakan sebagai 'unio-mystika" lebur menyatu dengan kesadaran semesta. Namun apa kira-kira yang mendorong kearah pencarian dan kesadaran tersebut?

JAWAB: Lima puluh tahun terakhir dunia ini dilanda perang terus yang sia-sia. Lalu orang sadar bahwa hanya Tuhan sajalah yang dibutuhkan sehingga hubungan/pencarian yang sebaik-baiknya adalah berhubungan dengan Tuhan secara langsung.

DANARTO

TANYA: Angkatan 70 ini katanya tidak lagi melihat kehidupan dan seni dari kacamata Barat.

JAWAB: Pada dasarnya apa yang didapat dari Barat itu hanya bahan perbandingan. Sehingga waktu kita mulai bekerja kita sadar bahwa bumi ini melayang di dalam langit yang tak terbatas. Mengapa kita tak berhubungan dengan Yang Empunya ini semuanya.

TANYA: Anda mengatakan beberapa tahun yang lalu bahwa seni itu adalah **pencerahan** (enlightenment) atau semacam satori, illuminasi. Dapatkah anda menjelaskan lebih jauh?.

JAWAB: Seni sebagai pencerahan. Oh, ya. Urusan kita adalah kata-kata, kata-kata, kata-kata, warna-warna, warna-warna, warna-warna. Bagaimana yang abstrak itu mendaging, bagaimana yang tersirat itu menyebabkan 'pencerahan', semuanya itu bertolak dari kekuatan kesadaran 'bumi yang merenang di dalam langit'. Sastra ataupun seni yang lain sebenarnya **alat** untuk menerima dan memberikan pencera-

han. Semacam talang.

TANYA: Gerson Poyk mengatakan bahwa ucapan tokoh cerpen anda "Akulah Tuhan." adalah manifestasi dari sikap nrimo dan sikap "mengembalikan kata-kata kepada mantra" (Sutardji) itu berarti mundur ke belakang. Tanggapan anda?

JAWAB: "Akulah Tuhan." Seperti yang diucapkan dalam tokoh Adam Ma'rifat sebenarnya suatu kesadaran akan ilmu pengetahuan. Sama sekali bukan perasaan nrimo seperti yang disinyalir oleh seorang pengarang. Tentang "Mengembalikan kata pada mantra": sering kita merasa tidak sesuai dengan zaman yang kita hidupi. Saya misalnya dikritik oleh seorang teman sebagai orang sisa-sisa abad ke-15.

Karya yang bagaimana yang cocok dengan dunia kita tahun 1984? Masalahnya bukan mundur atau maju sesuatu karya dalam kaitannya dengan zaman yang dihidupinya, melainkan bobot dari karya itu. Hadiah-hadiah Nobel misalnya menyiratkan suasana yang purbani, misalnya karya Tagore dan William Golding yang paling belakangan menerima hadiah itu, sehingga seorang pengarang dapat mengritiknya sebagai kuno dan mundur ke belakang.

TANYA: Kuntowijojyo dalam Temu Sastra 1982 DKJ menyatakan bahwa kita memerlukan sastra transendental. Adakah hubungannya dengan kesadaran baru 1970-an?

JAWAB: Angkatan 70 barangkali boleh dianggap sebagai Angkatan Transsendental.

TANYA: Apa relevansi kebangkitan sastra yang sufistik menurut anda?

JAWAB: Menggembirakan bahwa akhir-akhir ini cukup gencar penerbitan buku-buku sufisme. Saya merasa bahwa sastra yang sufistik tidak populer di tanah air, meskipun relevansinya ada. Barangkali karena kurang menarik, barat dan menimbulkan keraguan. Sesungguhnya yang mulai mengenal sastra yang sufistik akan membuatnya terus mencari dan 'berlayar'. Suatu pengembaraan yang tak mau berhenti.

TANYA: Dalam seni lukis yang sudah campur aduk dengan berbagai unsur, sebagaimana dalam sastra dan teater, orang masih dikungkung oleh pemahaman realis-naturalis. Apa ini tidak merupakan manifestasi dari penjajahan rasionalisme dan empirisme Barat?

JAWAB: Pengaruh itu sah. Yang terpenting bagaimana melontarkannya kembali kepada penonton dengan setumpuk bobot. Apa yang kita lakukan sekarang barangkali tidak berbeda dengan para sufi di zaman dulu kala. Masalahnya adalah mampukah melontarkan kembali pengalaman-pengalaman kita dengan setumpuk bobot. Rasionalisme dan empirisme Barat itu tidak ada. Semua isme itu akan terkubur oleh peluh keringat kita karena kelelahan kerja.

TANYA: Dapatkah anda terima bahwa karya-karya anda termasuk absurd? Padahal pengertian itu datang dari eksistensialisme Perancis, sedang anda bertolak dari sufisme?

JAWAB: Inilah kritik yang sering dilontarkan kepada karya-karya saya: absurd, eksistensialistis, surealistis dan lain-lain. Padahal karya-karya saya bertolak dari sufisme. Ketika saya berusia 24 tahun, ada seorang bayi tetangga yang tergolek di sanggar kami, yang saya lihat sebagai tak lain dari kehadiran Allah sendiri. Bisa saja 'kan pengalaman begini menjadi sumber bekerja? Lalu saya menulis dua cerpen: **Katedral dan Tebu** dan **Tuhan dan Nangka**. Dari sufisme inilah dapat saja tergambar pemandangan yang absurd, pengertian yang eksistensialistis ataupun kelihatan surealistis. Jika di depan Ka'bah anda merasa bergaul dengan para malaikat yang menyamar sebagai orang-orang berkulit hitam, anda bisa saja menuliskan kembali pemandangan itu yang mungkin menjadi absurd, eksistensialistis atau surealistis.

TANYA: Apa perkembangan sastra kita menggembirakan sekarang ini?

JAWAB: Menggembirakan. Dengan munculnya Angkatan 70, yang kembali ke sumber cipta yang sebenarnya, kita melihat ledakan kreativitas yang luar biasa yang tak pernah kita lihat sebelumnya.

(Abdul Hadi W.M.).